

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan *silent disease* karena penderita tidak mengetahuidirinya mengidap hipertensi sebelummemeriksa tekanan darahnya. Hipertensiyang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik (Purnomo, 2009).

Menurut (Riskesdas, 2018)prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8% di 2018, prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%, sementara penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, prevalensi diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%, dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Hasil Riskesdas tersebut menunjukkan bahwa prevalensi yang meningkat paling tinggi adalah hipertensi.

Persentase hipertensi Provinsi Jawa Timur sebesar 20,43% atausekitar 1.828.669 penduduk, dengan proporsi laki-laki sebesar 20,83% (825.412penduduk) dan perempuan sebesar 20,11% (1.003.257) penduduk dan Kabupaten Ngawi merupakan prevalensi hipertensi terbesar di Jawa Timur, 72,88% dari jumlah penduduk yang berusia lebih dari 18 tahun memiliki tekanan darah tinggi atau hipertensi (Dinkes Jawa Timur, 2018).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan penggunaan obat demi tercapainya kualitas kesehatan, tapi tidak dengan pengobatan saja juga, dengan memodifikasi gaya hidup membatasi asupan garam menghindari pemicu hipertensi melakukan gaya hidup sehat dengan cara berolah raga. Terapi hipertensi biasanya ditujukan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Penurunan tekanan sistolik harus menjadi perhatian utama, karena pada umumnya tekanan diastolik akan terkontrol bersamaan dengan terkontrolnya tekanan sistolik (Nugroho, 2015).

Kebanyakan pasien dengan hipertensi memerlukan dua atau lebih obat antihipertensi untuk mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Apabila pasien hipertensi tidak mencapai target terhadap tekanan darah, pilihan untuk mencoba dan mencapai tujuan pengobatan yang diperlukan adalah meningkatkan dosis monoterapi (yang meningkatkan risiko efek samping) atau menggunakan kombinasi obat dengan efek samping minimum (Garcia dan Guerra, 2018). Penambahan obat kedua dari kelas yang berbeda dimulai apabila pemakaian obat tunggal dengan dosis lazim gagal mencapai target tekanan darah. Apabila tekanan darah melebihi 200/100 mmHg di atas target, dapat dipertimbangkan untuk memulai terapi dengan kombinasi dua obat (Depkes RI, 2006).

Mekanisme yang mengarah pada peningkatan tekanan darah pada pasien beragam terkadang monoterapi obat antihipertensi bekerja pada satu atau dua dari mekanisme hipertensi, sementara penggunaan kombinasi obat memungkinkan untuk bertindak pada beberapa mekanisme hipertensi yang berbeda (Burnier, 2015). Dengan menggabungkan dua obat dengan mekanisme aksi yang berbeda,

efek antihipertensi dua sampai lima kali lebih besar dari yang diperoleh dengan monoterapi (Burnier, 2015; Wald et al., 2009). Dengan demikian, penggunaan terapi kombinasi memberikan perlindungan yang lebih besar untuk organ target daripada meningkatkan dosis monoterapi (Pikir *et al*, 2015: 44).

Angka kejadian Hipertensi di Puskesmas Kwadungan Ngawi pada tahun 2018 menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita pertahun lebih dari 1.000 pasien (Laporan Indeks 10 besar penyakit Puskesmas Kwadungan, 2018). Masih tingginya angka kejadian hipertensi menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan karena terapi yang tepat akan berdampak pada terkontrolnya tekanan darah pada pasien. Pola penggunaan obat pasien hipertensi akan membantu tenaga kesehatan dalam meningkatkan terapi yang optimal pada pasien. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang pola pengobatan pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi berdasarkan jenis obat?
2. Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi berdasarkan golongan obat ?
3. Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi berdasarkan jenis penggunaan obat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi berdasarkan jenis obat.
2. Untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi berdasarkan golongan obat.
3. Untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di Puskesmas Kwadungan Ngawi berdasarkan jenis penggunaan obat (tunggal atau kombinasi).

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bebrapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan penambahan wawasan bagi mahasiswa mengenai pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans.

3. Bagi Puskesmas Kwadungan Ngawi

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan tentang pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolans di masa mendatang khususnya penatalaksanaan penggunaan obat antihipertensi.